

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Umumnya, strategi merupakan premis dan aturan untuk bertindak dengan tujuan akhir guna meraih maksud yang sudah disepakati. Strategi sering digunakan ketika berbicara tentang upaya untuk mencapai suatu tujuan. Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah taktik perang atau war taktik. Strategi bisa juga dikatakan seperti rencana kegiatan yang cermat guna meraih tujuan tertentu.¹

B. Sikap sosial

1. Pengertian sikap

a. Sikap

Herbert Spencer (1862) pertama kali menggunakan istilah sikap dalam bahasa Inggris yang disebut "*attitudes*" yang menggunakan kata menunjukkan pada keadaan psikologis seseorang. Kemudian, pada saat itu, pada tahun 1888 Lange memasukkan ide ini dalam sebuah ujian di laboratorium. Secara populer konsep sikap digunakan oleh para ahli psikologi dan sosiologi, menurut ahli psikologi Perhatian terhadap mentalitas adalah menarik tujuan di balik kontras dalam setiap penampilan individu mengubah aktivitas atau perilaku dalam kondisi tertentu, maka dari itu sebagian besar diterangkan adanya perbedaan sikap antara satu

¹Muhammad Arifin, "Strategi Manajemen Perubahan Dalam Meningkatkan Disiplin Di Perguruan Tinggi," *Jurnal EduTech* 3, no. 3 (2017), hlm. 118.

individu dengan individu lainnya. Sedangkan menurut ahli sosiologi sikap lebih menekankan pada perkembangan sosial serta budaya.²

Sikap merupakan kecenderungan dimana dipelajari untuk mempengaruhi perilaku, perubahan kekuatan, biasanya stabil setelah beberapa waktu di bawah kondisi yang sama, dan cukup sering kompleks dalam struktur.³

Menurut Rusgiyanto, Sikap dimulai dengan sentimen (suka atau tidak suka) berhubungan dengan keinginan tunggal untuk bereaksi terhadap sesuatu (objek), sikap juga merupakan artikulasi kualitas atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap terdiri dari tiga bagian, khususnya penuh dengan sentimen, mental dan konatif. Bagian penuh perasaan adalah kehendak yang dimiliki seseorang atau penilaiannya terhadap suatu barang. Bagian mental adalah keyakinan tunggal tentang artikel tersebut. Bagian konatif adalah keinginan untuk bertindak atau bertindak dalam beberapa hal sehubungan dengan keberadaan objek sikap.⁴

Beberapa pendapat tentang sikap menurut para ahli antara lain:

1. Sikap adalah tingkat dampak, baik positif maupun negatif menurut obyek-obyek psikologis (Thurstone, 1946)
2. Sikap adalah kecenderungan psikologis untuk bergerak (Kimball young, 1945)

²Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 161.

³*Ibid*, hlm. 164.

⁴Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.

3. Sikap adalah kecenderungan terdidik untuk bereaksi secara andal dengan tujuan tertentu dalam pikiran mengenai obyek tertentu (Fishbein & Ajzen, 1975)
4. Perspektif menentukan soliditas dan kualitas perilaku individu yang sesuai dengan peningkatan orang atau kesempatan tertentu. Mentalitas adalah kondisi yang memungkinkan munculnya suatu tindakan dan perilaku (Sherif & Sherif, 1956).⁵

Karakteristik Sikap adalah:

1. Sikap dapat dilihat dari cara orang bertindak
2. Sikap dikoordinasikan terhadap artikel atau klasifikasi mental, untuk situasi ini garis besar bahwa individu telah memutuskan bagaimana mereka mengatur objek sasaran di mana sikap dikoordinasikan.
3. Sikap dipelajari
4. Sikap berdampak pada perilaku seseorang. Pengenalan sikap yang mengarah ke artikel dengan tujuan tertentu dalam pikiran.⁶

b. Ciri Sikap

Menurut Gerungan (1996), Ahmadi (1999), Sarwono (2000), dan Walgito (2001) pada hakikatnya sama, yaitu:

1. Sikap tidak dibawa oleh orang sejak lahir, namun mentalitas dipelajari dan dibentuk dalam pandangan inklusi dan praktik selama pengembangan tunggal sebanding dengan objek

⁵Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 58.

⁶ *Ibid*, hlm. 58.

2. Sikap dapat berubah dalam kondisi yang memenuhi esensi, sehingga cenderung dipelajari
3. Watak tidak bisa tetap menyendiri, namun mentalitas selalu terhubung dengan objek perilaku.
4. Watak bisa ditujukan dalam suatu objek atau juga bisa ditujukan terhadap sekelompok objek sikap
5. Sikap bisa menetap lama atau pendek
6. Sikap memiliki sebab sentimen dan inspirasi, hingga dapat dikenali dari informasi.⁷

c. Fungsi Sikap

Menurut Atkinson dkk. (2012) Sikap mempunyai 5 fungsi antara lain:

1. Fungsi instrumental

Kapasitas ini terkait dengan alasan atau manfaat yang mubuni, dan menggambarkan kondisi sebuah kerinduan. Untuk mencapai suatu tujuan, kita menginginkan suatu alat yang disebut sikap, dengan asumsi bahwa objek watak dapat membantu orang tersebut mencapai tujuan, singular akan memiliki perspektif inspirasional terhadap objek mentalitas atau sebaliknya..

2. Fungsi pertahanan ego

Dalam hal pertahanan ego disini ialah setiap individu mencoba untuk melindungi diri dari ketegangan atau bahaya yang berbeda dari seseorang untuk kepercayaan mereka.

3. Fungsi nilai ekspektasi

⁷wayan candra, *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa* (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2017), hlm. 244.

Disposisi ini mengkomunikasikan kualitas yang ada pada orang tersebut. Kerangka nilai yang ada dalam diri individu harus dilihat dari sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan terhadap karakteristik tertentu..

4. Fungsi pengetahuan

Sikap ini membantu orang memahami dunia yang membawa permintaan ke berbagai jenis data yang harus diserap dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu memiliki niat keanehan, kebutuhan untuk memahami dan kebutuhan untuk mendapatkan banyak keterlibatan dan informasi..

5. Fungsi penyesuaian sosial

Dalam hal sikap ini membantu orang memahami dunia yang membawa permintaan ke berbagai jenis data yang harus diserap dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu memiliki niat keanehan, kebutuhan untuk memahami dan kebutuhan untuk mendapatkan banyak keterlibatan dan informasi.

d. Struktur Sikap

Menurut Azwar (1995), struktur sikap mengikuti konspirasi triadik yang terdiri dari tiga bagian yang umumnya mantap, khususnya mental, penuh perasaan dan bagian konatif.

1. Komponen kognitif

Komponen kognitif isinya tentang kepercayaan orang tentang sesuatu benar bagi objek sikap.

2. Komponen Afektif

Bagian emosional ini menyinggung komponen antusias yang abstrak dari orang tersebut terhadap objek tingkah lakunya, baik baik (merasa tenang)

maupun murung (merasa kecewa). Respons yang penuh gairah sangat dipengaruhi oleh sesuatu yang diterima sebagai objek disposisi..

3. Komponen Konatif

Komponen konatif Demikian juga disinggung sebagai bagian sosial, khususnya bagian tingkah laku yang berhubungan dengan kecenderungan atau kecenderungan untuk mengikuti objek mentalitas yang dihadapinya..⁸

e. Pembentukan Sikap

Menurut Sarwono (2000), ada beberapa cara untuk membentuk atau mengubah perspektif individu, khususnya:

1. Adopsi

Penataan mentalitas yang terjadi atas dasar interaksi yang diulang-ulang dan konsisten, sehingga dalam jangka panjang akan dikonsumsi oleh individu selangkah demi selangkah dan akan mempengaruhi perkembangan dan perubahan cara pandang individu. Misalnya, seseorang yang dibesarkan dalam keluarga yang telah mendarah daging dengan cara berbasis suara sejak remaja, terikat untuk melihat kontras dan fokus pada konsultasi dalam menangani masalah..

2. Disferensiasi

Disferensiasi adalah suatu cara untuk membingkai dan mengubah mentalitas karena mereka sudah memiliki informasi, pengalaman, wawasan, dan usia yang semakin bertambah. Misalnya, seorang anak yang pada awalnya takut secara mengejutkan yang bukan dari keluarganya akan selangkah demi

⁸wayan candra, *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), hlm. 239-240.

selangkah menilai orang-orang hebat dan orang-orang jahat, sehingga dia dapat mulai bermain dengan orang-orang yang dia sukai..

3. Integrasi

Integrasi adalah suatu cara untuk membentuk dan mengubah mentalitas yang terjadi selangkah demi selangkah yang diawali dengan berbagai data dan perjumpaan yang dihubungkan dengan objek-objek perilaku tertentu, sehingga pada akhirnya suatu disposisi akan dibingkai terhadap artikel tersebut.

4. Trauma

Trauma adalah sebuah metode untuk membentuk dan mengubah mentalitas karena kejadian-kejadian yang tidak terduga dan mencengangkan, dengan cara ini memiliki dampak yang mendalam pada orang tersebut. Kesempatan-kesempatan ini akan membentuk dan mengubah mentalitas individu menuju kejadian-kejadian yang sebanding.

5. Generalisasi

Generalisasi adalah sebuah metode membingkai dan mengubah perspektif karena perjumpaan yang mengerikan pada orang-orang terhadap hal-hal tertentu, dapat mendorong mentalitas pesimistis terhadap setiap hal komparatif maupun sebaliknya.⁹

f. Perubahan Sikap

Ada beberapa cara untuk mengembangkan mentalitas, tetapi perlu diperhatikan bahwa banyak perubahan kepribadian terjadi tanpa mediasi sehingga banyak perubahan karakter terjadi tanpa campur tangan dari atau oleh seorang

⁹*Ibid*, hlm. 246.

individu. Komponen yang paling mungkin tidak akan sepenuhnya berbeda dari progresi atau oleh seseorang. Elemennya mungkin tidak akan jauh berbeda dari perubahan insidental.

Menurut Azwar (1995), cara yang sering dilakukan untuk mengubah sikap yaitu:

1. Komunikasi persuasive

Korespondensi sebagai salah satu bagian utama dari area sosial sosial jelas juga akan memiliki efek sosial. Salah satu dampak sosial tersebut adalah penyesuaian disposisi, khususnya bagi penerima data. Hanya satu dari setiap korespondensi aneh yang dapat mendorong penyesuaian sikap. Isu kunci yang harus ada sejauh mengubah perspektif adalah pengakuan substansi korespondensi. Secara umum unsur-unsur yang sangat berpengaruh terhadap tercapainya surat menyurat, khususnya surat menyurat persuasive yaitu komunikator, isi komunikasi serta situasi dan penerima.¹⁰

Perubahan sikap terjadi apabila seseorang mengalami ketidaknyamanan dalam dirinya serta dihadapkan informasi yang bertentangan dengan keyakinannya.

2. Pengertian sikap sosial

- a. Sikap Sosial

Sikap sosial adalah kesadaran individu dalam menentukan perbuatan yang nyata serta berulang-ulang terhadap objek sosial. Sudarsono (1997) mencirikan sikap sosial sebagai ketegasan sikap seseorang atau kelompok melakukan perbuatan-perbuatan yang ada dalam keluarga maupun masyarakat. Terbentuknya

¹⁰*Ibid*, hlm. 247.

sikap sosial yang baik maupun buruk tergantung dari dampak yang diberikan oleh lingkungan dan penerimaan seseorang.¹¹

b. Indikator sikap sosial

1. Jujur

Jujur yaitu suatu sikap yang bisa dipercayai dalam perkataan, perlakuan maupun pekerjaan.

2. Disiplin

Disiplin ialah kegiatan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan dan pedoman terkait yang berbeda.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran seseorang untuk menyelesaikan kewajiban dan komitmen yang harus diselesaikan dan dapat menerima segala resiko akibat perbuatan yang telah dilakukan.

4. Toleransi

Toleransi merupakan cara pandang dan kegiatan manusia untuk saling menghargai, memperhatikan keragaman landasan, cara pandang, dan keyakinan baik antar individu maupun kelompok.

5. Gotong Royong

Gotong royong adalah tindakan yang diselesaikan bersama dengan sengaja untuk meraih maksud bersama dengan berbagi tugas.

¹¹Edy Surahman dan Mukminan, "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP," *pendidikan IPS* 4, no. 1 (2017), hlm. 5.

6. Sopan atau Santun

Sopan santun adalah sikap ramah dan berbicara secara lemah lembut yang ditunjukkan kepada orang lain dengan maksud menghormatinya serta dapat menempatkan diri pada situasi dan kondisi tertentu.¹²

c. Pembentukan Sikap Sosial

Terbentuknya sikap sosial karena ada kerjasama sosial. Dalam kolaborasi yang bersahabat itu, singular menyusun desain mentalitas tertentu terhadap item mental yang dia hadapi. Ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan perspektif sosial, antara lain sebagai berikut::

1. Pengalaman Individu

Adanya pengalaman individu yang meninggalkan kesan yang kuat adalah sebagai dasar dari pembentukan sikap sosial. Sikap juga sangat dibingkai dengan mudah dengan asumsi itu termasuk elemen yang penuh gairah.

2. Kebudayaan

Kebudayaan juga sangat mempengaruhi terbentuknya sikap sosial karena jika kebudayaan tempat individu dibesarkan itu baik maka terbentuk juga la sikap sosial yang baik. Contoh : disposisi individu metropolitan dan individu pedesaan terhadap peluang dalam afiliasi.

3. Orang lain yang dianggap penting (*significant Others*)

Mereka adalah orang-orang yang kami harapkan dukungan dari, orang-orang yang lebih suka tidak dibingungkan dengan implikasi luar biasa seperti wali, kekasih, pasangan / istri, teman tersayang, instruktur, pelopor.

Memiliki individu yang dianggap penting juga merupakan salah satu faktor

¹²*Ibid*, hlm. 6.

yang dapat membentuk perspektif sosial. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang umumnya membutuhkan masukan dari orang lain.

4. Media Massa

Komunikasi yang luas menyampaikan pesan menarik yang dapat memengaruhi sudut pandang kita. Dengan asumsi pesan yang disampaikan sudah cukup, maka akan memberikan premis emosional dalam menilai sesuatu dengan tujuan dapat membentuk disposisi tertentu. Komunikasi yang luas yang dimaksud disini yaitu media cetak dan elektronik.

5. Institusi / Lembaga Pendidikan dan Agama

Lembaga pendidikan agama sangat berperan dalam hal pembentukan sikap sosial dikarenakan semakin tinggi konsep moral seseorang akan semakin paham melakukan perbuatan mana yang hebat dan mengerikan, benar, yang menentukan kerangka keyakinan individu.

6. Faktor Emosional

Mentalitas yang bergantung pada perasaan yang kapasitasnya sebagai jenis sistem penjagaan batin. Ini bisa menjadi tidak kekal atau super tahan lama, sebuah ilustrasi dari bias kefanatikan.¹³

d. Faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap sosial

Seperti yang ditunjukkan oleh Sunaryo (2004), pola pikir tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari dan dibingkai berdasarkan pengalaman individu melalui kemajuan selama hidupnya. Sebagai makhluk yang bersahabat, perkembangan cara pandang manusia tidak bisa dilepaskan dari dampak pergaulan manusia satu

¹³Suciati, *Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta: Buku Litera, 2015), hlm. 141-142.

sama lain. Selain itu, manusia juga merupakan hewan individu, sehingga sesuatu yang masuk ke dalam diri mereka juga mempengaruhi tatanan perspektif sosial.

1. Faktor Internal

Merupakan unsur dari dalam diri. Untuk situasi ini individu mengakui, memproses serta mengambil semua dari luar, dan menentukan apa yang akan diakui dan apa yang tidak. Apa yang diakui atau tidak, terkait erat dengan sesuatu yang ada di dalam diri orang tersebut. Variabel individu adalah elemen penentu dalam pengembangan mentalitas.

2. Faktor Eksternal

Unsur ini dari luar orang tersebut, sebagai perbaikan guna membentuk serta mengubah mentalitas. Upgrade dapat langsung, contohnya, orang-orang dengan pertemuan. Bisa juga bundaran, tepatnya melalui perantara, misalnya aparaturnya khusus dan komunikasi luas, baik elektronik maupun non-elektronik. Contoh perjumpaan yang diperoleh orang, keadaan yang dilihat orang, standar di mata publik, batasan dan pendorong yang dilihat orang di arena publik.¹⁴

C. Anak

Sebagaimana ditunjukkan oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 mengenai Pengamanan Anak, Yang dimaksud anak muda adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, baik laki-laki maupun perempuan yang belum mengalami masa remaja. Ini termasuk anak-anak yang masih dalam perut ibu.

¹⁴wayan candra, *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa* (Yogyakarta: VC Andi Offset, 2017), hlm.244-245.

Konvensi Hak Anak (CRC), mencirikan anak-anak secara keseluruhan sebagai individu yang sebagian besar belum mencapai usia 18 tahun, namun juga mengakui batasan usia khusus yang mungkin terkait dengan peraturan publik.¹⁵

D. Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan adalah organisasi bantuan sosial pemerintah yang menawarkan jenis bantuan pengganti sejauh memenuhi persyaratan fisik, mental dan sosial dari mendorong anak-anak. Terlebih lagi tempat yang sepenuhnya bertanggung jawab untuk mendorong anak-anak sehingga mereka mencari perlakuan yang sama seperti anak-anak pada umumnya yang memiliki keluarga. Di rumah singgah, mereka juga mendapatkan pintu terbuka lebar dan cukup untuk peningkatan karakter anak muda sesuai asumsi.¹⁶

b. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan memiliki fungsi sebagai pemulihan, asuransi, kemajuan dan penghindaran:

1. Fungsi pemulihan

Fungsi pemulihan adalah kapasitas yang membangun kembali dan menanamkan kapasitas sosial untuk mendorong anak-anak.

2. Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan adalah kemampuan yang membimbing keluarga untuk meningkatkan kemampuan keluarga untuk benar-benar berkonsentrasi dan

¹⁵Tjuptjup Purwoko, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan." *Ejournal Sosiologi* 1, no. 4 (2013), hlm. 15-16.

¹⁶Unas Rodhiya dan johan wahyudi, "Sistem Informasi Pemetaan Panti Asuhan Di Kota Banjarmasin," *Pranala* 14, no. 2 (2019), hlm. 4.

melindungi keluarga dari kemungkinan perpecahan, selain pekerjaan keamanan, hal itu juga mencegah anak-anak terlambat dan dianiaya.

3. Fungsi pengembangan

Fungsi pengembangan menekankan pada kemampuan dari pengembangan potensi yang dimiliki setiap anak, pada fungsi pengembangan ini juga anak asuh dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya sesuai dengan kondisi dan situasi pada lingkungannya tersebut.

4. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan yang bertujuan untuk menghindari anak asuh dari perilaku yang menyimpang, disamping itu dengan adanya fungsi pencegahan dapat mengembangkan pola tingkah laku anak secara wajar.¹⁷

c. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan yaitu memberi layanan untuk anak yatim, piatu, dhuafa serta memberikan bimbingan yang diberikan oleh pekerja sosial agar anak yang tinggal memiliki pengembangan diri yang bijaksana dan selanjutnya memiliki kemampuan kerja, sehingga anak-anak yang di panti asuhan menjadi seseorang dimana punya sikap kewajiban terhadap dirinya, keluarganya dan masyarakat.¹⁸

¹⁷Sherin Widya dan Rahmadani Yusran, "Peranan Pemerintah Dalam Peningkatan Kualitas Hidup Dan Kesejahteraan Anak Di Panti Asuhan Aisyiyah Muaro Penjalinan Padang," *Civic Education* 3, no. 3 (2020), hlm. 388.

¹⁸Nur Qamarina, "Peranan Panti Asuhan Dalam Melaksanakan Fungsi Pengganti Keluarga Anak Asuh Di UPTD Panti Sosial Asuhan Anak Harapan," *Ejournal Administrasi Negara* 5, no. 3 (2017), hlm. 5.

E. Kajian Terdahulu

Berkaitan dengan sikap sosial berikut terdapat beberapa penelitian terdahulu antara lain :

- a. Fika Aprilia (2015) dengan judul skripsi “Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas 1 di MIN Malang 1”. Hasil review ini menunjukkan bahwa prosedur instruktur dalam membentuk perspektif sosial siswa kelas 1 SD adalah melalui latihan kerja kelompok, terpuji, penyesuaian, dan pemberian hadiah. Metodologi ini dapat membantu dalam membentuk perspektif sosial, khususnya dalam menerapkan keberanian dan disiplin. Selain itu, faktor penghambat dalam membentuk perspektif sosial siswa adalah iklim lingkungan, dan penyempurnaan mekanis dan variabel pendukung dalam membina mentalitas sosial siswa kelas satu adalah tugas pendidik yang sangat dominan dalam memberikan pengajaran harian kepada siswa mereka. Pendidik memberi tahu dan memberikan bimbingan yang tulus kepada siswanya, sehingga siswa dapat meniru kegiatan instruktur dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari biasa.¹⁹
- b. Rosidah (2019) dengan judul skripsi “Strategi Pembelajaran Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas V MIN 2 Bandar Lampung”. Konsekuensi dari tinjauan ini mengungkapkan bahwa pengembangan mentalitas sosial melalui prosedur pembelajaran di kelas V MIN 2 Bandar Lampung dapat disematkan melalui kerangka kerja pembelajaran, khususnya strategi pembelajaran yang penuh gairah (perubahan dan model). Kemampuan guru untuk memberikan gambaran tentang sikap tolong

¹⁹Fika Aprilia, “*Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas 1 Di MIN Malang 1*” (2015). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

menolong yang baik kepada siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Kerangka kerja ini dapat membantu dalam menanamkan pola pikir sosial, terutama dalam menerapkan keyakinan diri, pengendalian diri dan kewajiban. Selanjutnya konsekuensi penanaman mentalitas sosial siswa kelas 5 melalui prosedur pembelajaran sudah sangat banyak terpasang. Instruktur tampaknya telah menang dalam hal menanamkan nilai perspektif sosial sesuai dengan petunjuk yang telah digambarkan oleh para ilmuwan, lebih spesifiknya: pengendalian diri, keberanian dan kewajiban..²⁰

- c. Chanifah Ade Suryani, Listyaningsih (2019) dengan judul jurnal “Strategi Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Al AMIN, Desa Mungusoyi Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik”. Konsekuensi dari penelitian diary ini mengungkapkan bahwa Shelter Al Amin memiliki prosedur pengasuhan dan pengasuhan, hanya sebagai metodologi pembinaan dalam membentuk kepribadian kewajiban. Pemeliharaan dan sistem pikiran termasuk merapikan tempat tidur secara teratur, dan mencuci piring setelah makan, dan merawat anak-anak dari bayi hingga remaja. Kemudian, pada saat itu,, pada saat itu, sistem pengarahannya adalah melalui konsentrasi sungguh-sungguh, memohon 5 kali sehari, benar-benar fokus pada iklim, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar di Panti Asuhan. Mengingat prosedur ini, pengaturan

²⁰Rosidah, “*Strategi Pembelajaran Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Di Kelas V MIN 2 Bandar Lampung*” (2019). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung.

kepribadian kewajiban mencakup kewajiban moral, kewajiban moral dan lebih jauh lagi kewajiban persahabatan.²¹



²¹Listyaningsih Chanifah dan Ade Suryani, “Strategi Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Anak Asuh Di Panti Asuhan Al Amin,” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 07, No. 02 (2019), hlm 753-767.